

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UURI/No.20/2003, dibutuhkan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan yang dikenal dengan sebutan Kurikulum. Menurut UURI/No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan, “Program pendidikan yang dipikirkan dengan matang adalah program yang secara aktif berupaya memberikan pengaturan dan metode pembelajaran kepada siswa. Tujuannya adalah agar siswa dapat mencapai potensi penuhnya sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi dengan ketabahan agama dan spiritual, otonomi, serat moral, kecerdasan, dan karakter mengagumkan yang diperlukan untuk sukses dalam hidup.”

Perubahan perilaku dapat terjadi sebagai akibat dari pembelajaran, termasuk transisi dari ketidaktahuan menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham. Menurut Djamaludin dan Wardana (2019, hlm. 6), ciri-ciri fisik dan mental siswa, termasuk cara berpikir dan memecahkan masalah, sikap, kebiasaan, bakat, dan kemampuannya, dibentuk oleh hal-hal yang dipelajarinya. Hal ini sejalan dengan pandangan Suardi (2018, hlm. 11) bahwa Pengetahuan yang diperoleh muncul sebagai kemampuan individu untuk merespons dengan cara baru sebagai hasil dari pengalaman internal dan eksternal. Sebagai sumber pengetahuan, guru memberikan materi yang berarti kepada siswa. Berdasarkan hal tersebut, belajar merupakan perubahan dalam perilaku individu yang mencerminkan proses pematangan berbagai aspek kepribadian, yang terjadi melalui kegiatan belajar dan pengalaman.

Menurut (Yolandasari, 2020, hlm. 17) Pembelajaran diartikan sebagai proses memberikan bimbingan atau dukungan kepada peserta didik dalam menjalani proses belajar. Menurut Djamaludin & Wardana (2019, hlm. 12), pembelajaran adalah dukungan yang diberikan guru kepada siswa dalam memperoleh pengetahuan, informasi, keterampilan, kebiasaan, serta dalam membentuk sikap dan rasa percaya diri. Ketika peserta didik mendapatkan

pengetahuan baru yang bermanfaat maka pada saat itu, peserta didik mengalami kegiatan pembelajaran.

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Khaf ayat 66 :

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ۖ ٦٦

Artinya : “ Musa berkata kepadanya “ bolehkah aku mengikutimu untuk mengajarku ilmu yang benar dari ilmu-ilmu yang telah engkau ajarkan kepadaku? (Qs Al-Khaf :66). Allah SWT menjelaskan arti penting ayat tersebut dengan mengatakan bahwa ayat tersebut menyinggung bagian-bagian pendidikan yang harus menjadi tanggung jawab guru, termasuk mengarahkan siswa. Setiap orang di planet kita memiliki hasrat untuk belajar. Selanjutnya, sistem pendidikan suatu negara merupakan asetnya yang paling berharga untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan modern harus menghasilkan tenaga kerja yang tidak hanya kompeten tetapi juga peka budaya, mampu beradaptasi dengan realitas keilmuan dan teknis yang baru, serta berdaya saing tinggi di bidangnya masing-masing. Pemahaman ilmiah, kompetensi, dan keterampilan siswa diletakkan di atas dasar yang kuat di sekolah dasar melalui pengajaran literasi sains.

Pengajaran literasi sains sekolah dasar mencakup keterampilan inti dan terpadu. Kedua kemampuan ini dapat membantu anak-anak belajar berpikir secara ilmiah, yang penting untuk menemukan dan memecahkan masalah serta menciptakan ide, fakta, generalisasi, dan konsepsi baru. Karena itu, pendidikan sains sekolah dasar harus didukung dengan membina lingkungan yang mendorong keterlibatan siswa, rasa ingin tahu, dan pengembangan ide-ide mereka sendiri.

Sebagai seorang pendidik, guru harus menyebarkan ilmu secara adil kepada siswa dari berbagai bidang. Hasil dan mutu pendidikan tergantung pada mutu dan prestasi guru. Di lingkungan sekolah yang menerapkan sistem pengajaran di kelas, seringkali guru menghadapi tantangan dalam memilih model yang paling sesuai untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal, mengingat mereka harus memenuhi berbagai tujuan pembelajaran. Untuk

menjadi guru yang efektif, seseorang harus memastikan bahwa murid-muridnya belajar dan berkembang selama pelajaran mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan yang dianut oleh (Sudjana dalam Aprinawati 2009, hal. 35) bahwa sebagai bagian dari proses pendidikan, pendidik harus menyadari hasil yang diinginkan dari pembelajaran siswanya untuk menciptakan pelajaran yang akan menggugah minat mereka dan membantu mereka mencapai tujuan tersebut. Faktor internal adalah kemampuan siswa dalam mengolah informasi untuk memecahkan masalah ilmiah. Hasil belajar adalah perubahan kemahiran siswa setelah selesai belajar, baik tertulis maupun lisan. Tingkat kemampuan ini diekspresikan dalam tiga bidang yaitu kognitif, perilaku dan psikomotorik.

Pentingnya memiliki sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas menjadi kunci dalam menyelesaikan berbagai permasalahan bangsa. Tentu saja, sumber daya manusia yang diinginkan adalah yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan yang berkualitas, mampu bertindak cepat dan tepat, serta beradaptasi dengan baik untuk mengantisipasi dan mengatasi dampak negatif dari perubahan besar yang terjadi. Sayangnya, kondisi pendidikan di Indonesia saat ini belum memuaskan. Berdasarkan hasil *Program for International Student Assessment (PISA) 2022*, skor PISA secara global menunjukkan penurunan, salah satunya disebabkan oleh pandemi Covid 19. Namun, penurunan poin Indonesia yang lebih kecil dengan penurunan poin global membuat posisi Indonesia naik dari hasil PISA sebelum pandemi Covid 19. Pada tahun 2018 Indonesia berada pada peringkat 71 dan pada tahun 2022 skor literasi Indonesia naik 5 menjadi 67. Skor membaca internasional turun 18 poin, sedangkan skor Indonesia turun 12 poin. Pada penilaian literasi matematika (numerasi), Indonesia mengalami penurunan sebesar 13 poin dan skor global turun 21 poin. Dalam bidang Sains, Indonesia turun 13 poin, terpaut tipis dengan skor internasional yang turun 13 poin. Kemampuan literasi sains siswa sekolah dasar masih rendah interpretasi nilai meliputi: 45% aspek konten, 52% aspek proses dan 48% aspek konteks sains (Widiyanti, 2020, hlm. 1).

Hasil wawancara dengan guru kelas IV SDN 174 Pasir Impun menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPA hanya menggunakan buku paket

dan LKS siswa, sehingga minat peserta didik kurang dan mereka jarang memperhatikan saat guru menjelaskan materi. Siswa hanya memanfaatkan buku paket untuk memahami materi tentang gaya, tanpa didukung oleh berbagai media lain yang dapat memperkaya pengetahuan mereka. Berbagai faktor dapat memengaruhi rendahnya tingkat literasi sains peserta didik, dengan salah satu penyebab utamanya adalah pemilihan sumber belajar yang kurang tepat. Menurut penelitian Irawan (Ashri & Hasanah, 2015, hlm. 469-472), salah satu faktor utama yang memengaruhi rendahnya literasi sains siswa adalah pemilihan sumber belajar yang langsung berhubungan dengan siswa. Faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap rendahnya literasi sains pada siswa sekolah dasar meliputi penggunaan buku ajar yang kurang tepat, miskonsepsi siswa, pembelajaran yang tidak kontekstual, rendahnya kemampuan membaca, lingkungan dan iklim belajar, infrastruktur sekolah, sumber daya manusia, dan manajemen sekolah (Suparya, dkk., 2022, hlm. 153).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak Peserta didik yang belum berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah khususnya pada mata pelajaran IPA, kurangnya konsentrasi siswa saat proses pembelajaran berlangsung, serta masih banyaknya siswa yang belum mampu menganalisis masalah yang diberikan oleh guru. Berdasarkan observasi di SDN 174 Pasir Impun, ditemukan bahwa siswa yang menggunakan metode pembelajaran ini kesulitan untuk menjelaskan mata pelajaran secara mendetail, karena pendekatan yang diterapkan lebih terfokus pada aspek sains. Literasi ilmiah siswa menurun karena guru lebih banyak memberikan informasi tanpa mendorong keterlibatan aktif siswa. Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya literasi ilmiah siswa sekolah dasar antara lain adalah pendekatan yang lebih berpusat pada guru daripada siswa, sikap negatif siswa terhadap mata pelajaran sains, dan kurangnya pemahaman siswa mengenai materi, prosedur, dan konteks pelajaran (Artati, 2013, hlm.1).

Untuk mengatasi permasalahan di atas dan meningkatkan kemampuan literasi sains siswa di sekolah dasar, perlu dikembangkan penerapan model pembelajaran yang efektif dan sesuai. Salah satu pilihan yang memungkinkan

adalah menerapkan metode pembelajaran kontekstual dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan indikator literasi sains. Pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa untuk memahami materi dengan cara yang lebih praktis dan langsung diterapkan dalam situasi nyata, yang mendukung pemahaman mereka. penggunaan model *contextual teaching and learning* (CTL) dianggap sebagai pilihan yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Model *contextual teaching and learning* (CTL) memprioritaskan pengembangan kemampuan berpikir dan pemahaman materi. Pendekatan ini mengajak siswa untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman luar, yang kemudian diproses dan diinternalisasi dalam diri mereka sendiri. Model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) adalah pendekatan yang mengaitkan materi ajar dengan konteks nyata melalui aktivitas praktis atau langsung. Pendekatan ini bertujuan untuk memecahkan masalah yang sedang dianalisis dan dapat meningkatkan kemampuan literasi sains siswa. Selain itu, CTL juga melatih siswa dalam memecahkan masalah dengan menerapkan pemikiran ilmiah dalam situasi sehari-hari.

Upaya peningkatan Literasi Sains siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam proses belajarnya. Untuk memperbaiki literasi sains, guru perlu menerapkan metode pengajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Penting untuk merancang suasana kelas dengan baik agar nyaman dan menyenangkan, sehingga siswa merasa lebih tertarik, termotivasi, dan aktif selama pelajaran. Dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang efektif dari awal hingga akhir, hasil belajar dapat meningkat secara signifikan. Penerapan model *contextual teaching and learning* (CTL) yang efektif akan memudahkan siswa dalam meningkatkan literasi sains mereka.

Menurut Al Tabany (2014, hlm. 138) *contextual teaching and learning* adalah sebuah pendekatan yang memungkinkan guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata di kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan untuk memotivasi siswa agar dapat menghubungkan dan menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari dalam berbagai peran mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan profesional. Sedangkan menurut Elaine Johnson (2002, hlm. 87) *contextual teaching and learning* adalah

metode pembelajaran yang membantu siswa memahami materi akademik dengan mengaitkannya langsung dengan situasi dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut penelitian Bybe (2009, hlm. 1-23), meskipun siswa pada umumnya memahami teori yang diajarkan oleh guru, sering kali terdapat kesalahpahaman yang mengakibatkan mereka tidak mampu menjelaskan konsep materi dengan jelas dalam jawaban tes. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Setiani Septi,dkk (2022, hlm. 1-8) Penggunaan model *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan kemampuan literasi sains siswa melalui aktivitas pembelajaran yang diterapkan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “ Penggunaan Model *Contextual Teaching and Learning* Berbantuan *Canva* Untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran IPA
2. Kurangnya siswa dalam penguasaan konsep pembelajaran IPA
3. Kurangnya siswa dalam menyimpulkan jawaban dari permasalahan pada pembelajaran IPA

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu :

1. Apakah terdapat peningkatan kemampuan literasi sains dengan menggunakan model *contextual teaching and learning* berbantuan *canva* siswa kelas IV sekolah dasar?
2. Seberapa besar penggunaan model *contextual teaching and learning* berbantuan *canva* berpengaruh terhadap literasi sains siswa kelas IV sekolah dasar?

D. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan kemampuan literasi sains dengan menggunakan model *contextual teaching and learning* berbantuan *canva* siswa kelas IV sekolah dasar.
2. Untuk mengetahui seberapa besar penggunaan model *contextual teaching and learning* berbantuan *canva* berpengaruh terhadap literasi sains siswa kelas IV sekolah dasar.

E. Manfaat Penelitian

Jika penelitian ini berhasil maka dapat memberikan manfaat, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat memberikan masukan berupa konsep-konsep sebagai upaya meningkatkan dan mengembangkan ilmu dalam bidang pendidikan
 - b. Dapat menjadi bahan pembelajaran untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Siswa

Diharapkan aktivitas kegiatan belajar siswa di kelas akan mengalami peningkatan, termasuk dalam aspek bertanya, mengemukakan pendapat, dan berdiskusi. Selain itu, diharapkan siswa dapat lebih terbiasa membangun pemahaman mereka sendiri dan memperdalam pemahaman konsep, terutama dalam mata pelajaran IPA.
 - b. Bagi Guru

Diharapkan agar guru lebih inovatif dan kreatif dalam menyelenggarakan pembelajaran di kelas, sehingga siswa menjadi lebih bersemangat dan terlibat aktif dalam proses belajar.
 - c. Bagi Sekolah

Menjadi acuan dalam usaha untuk memperbaiki pemahaman konsep siswa, terutama dalam pelajaran IPA.

d. Bagi Peneliti

Sebagai suatu pembelajaran sebagai suatu pembelajaran karena pada penelitian ini peneliti dapat mengaplikasikan segala pengetahuan yang didapatkan selama perkuliahan maupun diluar perkuliahan.

F. Definisi Operasional

1. Model *Contextual Teaching and Learning*

Model *contextual teaching and learning* adalah metode pembelajaran yang fokus pada mengaitkan materi ajar dengan konteks situasi sehari-hari. Pendekatan *contextual teaching and learning* memfasilitasi guru dalam mengaitkan materi ajar dengan realitas kehidupan siswa. Unsur-unsur penting dalam pembelajaran Kontekstual meliputi konstruktivisme, kegiatan bertanya, penemuan, proses pembelajaran, komunitas belajar, serta pendekatan dan evaluasi yang autentik.

2. Media *Canva*

Canva merupakan Platform desain grafis berbasis web ini memungkinkan pengguna untuk membuat berbagai jenis materi visual, seperti poster, presentasi, konten media sosial, kartu nama dan masih banyak lagi. Dalam penelitian ini, *Canva* digunakan sebagai aplikasi untuk membuat media pembelajaran berbentuk infografis dengan memanfaatkan berbagai desain template infografis pendidikan yang disediakan dalam aplikasi tersebut.

3. Literasi *Sains*

Literasi sains mencakup kemampuan untuk membaca, menginterpretasikan, menilai, dan memanfaatkan informasi serta pengetahuan ilmiah guna membuat keputusan yang tepat dan berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari. Indikator literasi keilmuan dalam penelitian ini diturunkan dari model CTL dan didasarkan pada temuan PISA 2015. Indikator-indikator tersebut meliputi kemampuan mendeskripsikan fenomena ilmiah, mengevaluasi dan merencanakan studi ilmiah, serta memahami data dan bukti secara ilmiah. Penelitian ini bertumpu pada tiga indikator literasi keilmuan yang dikumpulkan dengan pemberian *pretest* dan

posttest kepada siswa sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran situasional.

G. Sistematika Skripsi

Tugas akhir ini terbagi menjadi lima bab, masing-masing dengan fokus dan tujuan tertentu yang mencakup komponen-komponen penelitian yang beragam. Secara keseluruhan, sistematika penulisan karya tulis ini mengikuti panduan dari buku "Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi Mahasiswa" yang diterbitkan oleh Unpas pada tahun 2024. Penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian utama: bab pendahuluan, bagian utama laporan, dan bab penutup.

Bab I Pendahuluan mencakup berbagai komponen penting, termasuk latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, serta sistematika penyusunan skripsi.

Bab II menyajikan Kajian Teori dan kerangka pemikiran, yang meliputi uraian teoritis, analisis hasil kajian teori, ulasan penelitian terdahulu, penyusunan kerangka berpikir, serta pengajuan hipotesis penelitian.

Bab III menguraikan Metode Penelitian, yang mencakup pendekatan yang digunakan, rancangan penelitian, serta penjelasan mengenai populasi dan sampel. Selain itu, bab ini juga membahas cara pengumpulan data, instrumen penelitian, metode analisis data, serta prosedur yang diikuti dalam penelitian.

Bab IV menyajikan pembahasan mengenai hasil penelitian, yang terdiri dari analisis terhadap rumusan masalah penelitian berdasarkan hasil-hasil temuan, data yang dikumpulkan, subjek dan objek penelitian, termasuk pengolahan dan analisis data yang telah dikumpulkan.

Bab V berisi Simpulan dan Saran, dimana simpulan merangkum hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah yang diteliti.